

STATUS INFORMASI DALAM KALIMAT DAN WACANA BAHASA PRANCIS

Sajarwa*

Pengantar

Analisis kalimat dapat dilakukan berdasarkan pada tiga fungsi, yaitu fungsi sintaktis, fungsi semantis, dan fungsi pragmatis (Dik, 1981). Ketiga analisis fungsional itu secara berturut-turut akan menghasilkan (1) struktur gramatikal kalimat, (2) struktur makna kalimat, dan (3) organisasi ujaran.

Analisis terhadap organisasi kalimat disebut juga analisis perspektif kalimat fungsional atau analisis organisasi kontekstual (Suparno, 1993: 18). Analisis organisasi ujaran ini merupakan analisis kalimat dalam fungsinya sebagai pembawa informasi. Informasi yang dimaksud adalah informasi pragmatik (*pragmatic information*).

Menurut Dik (1981: 128) informasi pragmatik terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) informasi lama yang berhubungan dengan dunia, yang juga merupakan informasi umum (*general information*), (2) informasi situasional (*situational information*), yaitu informasi yang diturunkan dari pemahaman atau pengalaman partisipan dalam situasi tempat terjadinya interaksi, dan (3) informasi kontekstual (*contextual information*), yaitu informasi yang diturunkan dari ekspresi kebahasaan yang telah diarahkan oleh peristiwa komunikasi.

Pada bagian ini kalimat dianalisis dari segi struktur informasinya (Suparno, 1993: 18). Struktur informasi kalimat menyangkut dua hal, yaitu status informasi dan urgensi informasi (Baryadi, 2000:117). Status informasi terdiri dari informasi baru dan informasi lama (Givon 1984: 249); adapun urgensi informasi terdiri dari tema, predikasi, topik, dan ekor (Dik, 1981: 132-156). Tulisan ini

membicarakan status informasi dalam kalimat dan wacana bahasa Prancis.

Metode Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode linguistik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993), yakni metode agih yang alat penentunya ialah bagian dari bahasa itu sendiri. Metode itu dijabarkan dengan teknik dasar Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

Teknik itu dimanfaatkan untuk membagi kalimat data menjadi beberapa bagian menurut unsur langsung sesuai dengan satuan lingual yang diidentifikasikannya. Misalnya, kalimat *Le docteur prend des remèdes* 'Dokter itu mengambil obat-obatan' dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *le docteur, prend, des remèdes*. Setelah itu, untuk mengetahui apakah satuan-satuan lingual itu, khususnya nomina, berstatus takrif atau tak takrif, dipergunakan Teknik Baca Markah (Sudaryanto, 1993: 95). Frasa nomina yang didahului oleh artikel definit, misalnya, berstatus takrif, sedangkan yang didahului artikel indefinit berstatus tak takrif. Dengan demikian, *le docteur* 'dokter itu' berstatus takrif karena didahului oleh artikel definit *le* dan *des remèdes* 'obat-obatan' berstatus tak takrif karena didahului artikel indefinit *des*. Status takrif dan tak takrif sebuah nomina berkaitan erat dengan status informasi yang dikandung nomina tersebut.

Status Informasi

Yang dimaksud status informasi adalah status satuan lingual dalam hubungannya dengan informasi, yaitu memuat informasi lama atau memuat informasi baru. Perbe-

* Doktorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Roman, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

daan informasi lama dan baru ini terletak pada kesadaran (*consciousness*) (Chafe, 1976: 30). Informasi sebuah satuan lingual berstatus lama jika pada saat tindak wicara terjadi, penutur berada dalam kesadaran yang sama dengan mitra wicara; sedangkan informasi dikatakan baru jika melalui tuturannya penutur baru mulai masuk ke dalam kesadaran mitra wicara. Hal masuknya sesuatu ke dalam kesadaran mitra wicara dapat diperkirakan melalui konteks ekstralinguistik dan intralinguistik.

Sejalan dengan itu, Halliday, Brown dan Yule secara tegas menyatakan bahwa informasi lama adalah informasi yang sudah diketahui oleh pembicara (baik karena secara fisik ada dalam konteks ataupun karena sudah disebutkan dalam wacana) (Halliday, 1967). Informasi baru adalah informasi yang menurut anggapan pembicara tidak diketahui oleh mitra wicara (Brown dan Yale, 1983: 154). Dengan kata lain, satuan lingual yang mengandung informasi lama memiliki ciri yang berbeda dengan satuan lingual yang mengandung informasi baru.

Analisis satuan lingual berdasarkan pada status informasi ini dapat dilakukan dengan dua segi, yaitu segi leksikal dan segi gramatikal. Analisis leksikal menyangkut makna satuan lingual yang diduga memuat informasi lama atau baru. Analisis status informasi dari segi gramatikal berkenaan dengan pendistribusian informasi lama dan informasi baru ke dalam urutan konstituen kalimat atau wacana. Pendistribusian ini membentuk pola urutan status informasi atau struktur informasi (Baryadi, 2000: 128)

Ketaktifan

Dari segi leksikal, status informasi berkaitan dengan ketaktifan (*definiteness*). Givon (1984: 399) mengemukakan bahwa satuan lingual yang mengandung informasi lama adalah nomina yang berciri takrif (*definite*), sedangkan satuan lingual yang mengandung informasi baru adalah nomina yang berciri tak takrif (*indefinite*). Nomina takrif adalah nomina yang memiliki identitas referensial (*referential identity*) yang unik atau *uniquement référentielle* (Ducrot, 1980: 223), sedangkan nomina tak takrif adalah nomina yang tidak memiliki identitas referensial yang unik. Bulan, matahari, bumi

adalah nomina yang unik karena nomina tersebut langsung dapat diidentifikasi oleh mitra wicara. Di samping itu, nomina-nomina *parts of whole* 'bagian dari dari keseluruhan' juga termasuk nomina unik (Givon, 1984: 400). Dalam bahasa Prancis nomina yang demikian disebut *indications existentielles* (Ducrot, 1980: 222).

Selain unik, ada nomina yang setengah unik. Kata *presiden*, misalnya, dalam kalimat *Presiden suka melucu* termasuk setengah unik. Dalam konteks pembicaraan orang Indonesia sekarang ini, kata *presiden* tersebut akan dengan mudah dapat diidentifikasi, yaitu Gus Dur.

Sehubungan dengan takrif ini, Ducrot (1980: 221) mengemukakan bahwa ada 6 macam takrif dalam bahasa Prancis. Keenam jenis takrif tersebut sebagai berikut.

- (a) *Les noms propres* 'nomina nama diri': Paris, Napoléon
- (b) *Les pronoms démonstratifs* 'pronomina demonstratif': *celui, celui-ci, ceux-ci*
- (c) *Les groupes nominaux précédés d'un démonstratif* 'grup nomina yang didahului demonstratif': *ce livre, ces enfants*.
- (d) *Les pronoms personnels* 'pronomina persona': *je, tu, il, lui, la* dst.
- (e) *Les groupes nominaux précédés d'un article défini (descriptions définies)* 'grup nomina yang didahului artikel definit: *le roi de France* 'raja Prancis', *les enfants de Jaques* 'anak-anak Jaques'.
- (f) *Les groupes nominaux précédés d'un possessif* 'grup nomina yang didahului posesif': *ma thèse, mes enfants*.

Dengan demikian, dalam bahasa Prancis takrif terdiri dari takrif berpemarkah dan takrif yang tak berpemarkah. Nomina takrif berpemarkah ditandai dengan (1) artikel takrif (*article défini*), yaitu artikel definit *le* untuk nomina maskulin tunggal, *la* untuk nomina feminin tunggal, dan *les* untuk nomina maskulin/feminin jamak (Grevisse, 1975: 279); (2) ajektif posesif dan ajektif demonstratif. Adapun takrif yang tak berpemarkah adalah nomina nama diri dan pronomina. Sebaliknya, nomina tak takrif ditandai dengan artikel tak takrif (*article indéfini*), yaitu *un* untuk nomina maskulin tunggal, *une* untuk nomina feminin tunggal, dan *des*

untuk nomina maskulin/feminin jamak (Grevise, 1975: 293).

Ketakrifan dalam Bahasa Prancis

Jenis	Pemarkah	Contoh
Takrif	Berpemarkah	Artikel defini: le, la, les Ajektif posesif: ma, ta, sa mon, ton, son, ses, leur, leur, votre, vos, notre, nos Ajektif demonstratif: ce, cet, cette, ces.
	Tak Berpemarkah	Nomina nama diri: Pierre Pronomina: je, tu, il, elle, vous, les, leur, dll.
Tak taktif	Berpemarkah	Artikel indefini: un, une, des.

Kehadiran artikel atau pemarkah takrif itu sebagai alat atau piranti untuk memarkahi apakah nomina yang bersangkutan takrif atau taktakrif (Baskoro, 1992: 16).

Status Informasi dalam Kalimat Tunggal

Status informasi dalam kalimat tunggal bahasa Prancis berkenaan dengan pendistribusian informasi lama (IL) dan informasi baru (IB) ke dalam urutan konstituen kalimat. Pendistribusian ini membentuk suatu pola-urutan status informasi atau struktur informasi dalam kalimat tunggal.

- (1) Ma famille n'était pas riche
IL IB
'Keluarga saya tidak kaya'
- (2) Il garde son chapeau sur la tête
IL IB IL IL
'Dia memegang topinya di atas kepala'
- (3) Ce sont des employés
IL IB
'Itu para pekerja'
- (4) Il fait beau
IL IB
'Cuaca baik'
- (5) Je pars demain pour un long voyage
IL IB
au sud
IL

'Saya berangkat untuk perjalanan panjang ke selatan'

Dalam kalimat terdapat kecenderungan universal bahwa informasi lama berada sebelum informasi baru (Halliday, 1967: 200). Selain itu, ada juga kecenderungan lain bahwa dalam kalimat berpredikat verba, nomina takrif berada sebelum verba dan nomina tak takrif berada setelah verba (Clark dan Clark, 1977: 548 via Baryadi hlm.129). Kecenderungan tersebut tampak dalam struktur kalimat tunggal bahasa Prancis. Kalimat bahasa Prancis selalu berpredikat verba. Dalam kalimat tersebut konstituen sebelum verba cenderung mengandung informasi lama dan konstituen setelah verba dapat mengandung informasi lama, dapat juga mengandung informasi baru.

Kalimat (2) dan kalimat (4) berbeda. Perbedaan terletak pada subjek, subjek kalimat (4) *il* bersifat *irréle*, yaitu tidak memiliki referen, sedangkan subjek *il* pada kalimat (2) *réel*, yang mempunyai referen 'dia'. Subjek *irréle* itu hanya mempunyai fungsi gramatikal, yaitu membentuk struktur gramatikal kalimat, yaitu Syntagme Nominal (SN) dan Syntagme Verbal (SV) (SN + SV) (Dubois dan Chartier, 1970: 30).

Status informasi kalimat yang bersubjek *irréle* disertai verba yang mengikutinya. Hal ini dimungkinkan karena konstruksi subjek predikat *il fait* (4) merupakan satu kesatuan dan berstruktur beku yang berfungsi untuk

mengungkapkan keadaan cuaca. Hal demikian juga terjadi pada konstruksi presentatif *c'est* (berasal dari *ce est*) dan *ce sont* (bentuk jamak dari *C'est*) (3) yang juga merupakan satu kesatuan.

Status Informasi dalam kalimat Majemuk

Kalimat majemuk (*la phrase complexe*) adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Jika dua klausa itu berkedudukan sejajar, kalimat itu termasuk kalimat majemuk koordinatif. Sebaliknya, jika klausa yang satu merupakan bawahan dari klausa lainnya, kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk subordinatif.

Informasi lama dalam kalimat majemuk koordinatif berkaitan dengan penyebutan sebelumnya. Konstituen yang mengandung informasi lama bila menunjuk pada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya. Konstituen itu disebut anteseden. Pada kalimat (6) pronomina *il* 'dia' mengacu pada *un vieux matelot déguenillé* 'Seorang kelasi yang berpakaian compang-camping' dan pronomina *les* mengacu *les coquilles* 'kerang-kerang itu' dan pada kalimat (7) konstituen *le* mengacu pada *mon père* 'ayah'. Perhatikan contoh di bawah.

- (6) *Un vieux matelot déguenillé ouvrait les coquilles et il les passait aux dames.*

IL IL

'Seorang kelasi yang berpakaian compang-camping itu membuka kerang dan dia memberikannya kepada wanita-wanita itu'

- (7) *Mon père s'éloigna mais je le suivis.*

IL IL

'Ayah menjauh, tetapi saya mengikutinya'

Adapun status informasi dalam kalimat majemuk subordinatif berkaitan dengan praanggapan (Baryadi, 2000: 129). Praanggapan itu terkandung dalam klausa bawahan dan telah disebut pada tuturan sebelumnya. Hal yang demikian ini dinamakan *textual presupposition* (Allerton, 1978: 152). Sebaliknya, praanggapan yang tidak disebut sebelumnya dinamakan *situational presupposition* (Ibid) atau *les présumées come éléments de contenu* (Ducrot, 1980: 62). Contoh kalimat (8) termasuk *textual*

presupposition dan kalimat (9) termasuk *situational presupposition*.

- (8) *Le repas sera prêt. Les enfants se mettent à table pour le repas du soir. Après le diner, ils jouent un peu avant d'aller dormir.*

'Makanan sudah siap. Anak-anak mulai makan malam. Setelah makan malam, mereka bermain sebentar sebelum mereka tidur'

- (9) *Lors de l'arrivée de l'Islam à Demak, le wayang s'était développé.*

'Ketika Islam masuk ke Demak, wayang sudah berkembang'

Klausa bawahan *après le diner* 'setelah makan malam' pada kalimat (8) memiliki praanggapan makan malam. Hal makan malam itu secara eksplisit sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu *Les enfants se mettent à table pour le repas du soir* 'Anak-anak akan makan malam'. Sebaliknya, pada kalimat (9) klausa *Lors de l'arrivée de l'Islam à Demak* 'ketika Islam masuk ke Demak' mempunyai praanggapan Islam masuk ke Demak. Praanggapan itu tidak disebutkan sebelumnya.

Status Informasi dalam Wacana Bahasa Prancis

Pada tataran wacana status informasi berkenaan dengan keforisan (Baryadi, 2000: 121). Dalam wacana konstituen yang mengandung informasi lama dapat diidentifikasi secara eksoforis atau endoforis, sebaliknya konstituen yang mengandung informasi baru tidak dapat diidentifikasi baik secara eksoforis maupun endoforis. Eksoforis menunjuk hal yang terkait dengan konteks situasi, dan endoforis menunjuk hal yang terkait dengan wacana itu sendiri.

Konstituen yang mengandung informasi lama terbagi dalam dua jenis, yaitu informasi lama situasional (*situation given*) dan informasi lama tekstual (*text-given*) atau informasi lama lingual (*linguistic-given*) (Allerton, 1978: 138). Secara eksoforis, informasi lama situasional menunjuk peserta wicara. Dalam bahasa Indonesia peserta wicara adalah (1) konstituen yang menunjuk pembicara; (2) konstituen yang menunjuk mitra wicara; (3) konstituen yang menunjuk pem-

bicara dan mitra wicara; dan (4) konstituen yang menunjuk pada hal yang dibicarakan (Baryadi, 2000: 121-122). Dalam bahasa Prancis peserta wicara adalah sebagai berikut.

- a. Konstituen yang menunjuk pembicara adalah pronomina persona pertama tunggal *je* 'saya', jamak *nous* 'kami', dan netral *on* 'saya/kami'.
- b. Konstituen yang menunjuk mitra wicara adalah pronomina persona kedua tunggal dan jamak *tu* 'kamu' dan *vous* 'anda'.
- c. Konstituen yang menunjuk pada pembicara dan mitra wicara adalah *nous* 'kita' dan *on*.
- d. Konstituen yang menunjuk pada hal yang dibicarakan yaitu pronomina ketiga tunggal dan jamak subjek *il* 'dia', *elle* 'dia', *ils* 'mereka', dan *elles* 'mereka'; pronomina ketiga tunggal dan jamak objek *le, la, les, lui, dan leur*.

Informasi lama tekstual adalah informasi yang ditemukan secara anaforis. Informasi lama berkaitan dengan penyebutan sebelumnya (*prior mention*) (Halliday, 1967: 211). Dalam bahasa Prancis konstituen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Konstituen zero (O) anaforis.
 - (10) *Le père travaillait, O rentrait tard du bureau, et O ne gagnait pas grand chose.*
'Ayah bekerja, O pulang dari kantor terlambat, dan O penghasilannya tidak banyak'
- b. Konstituen yang berupa pronomina subjek (11), objek (12), ajektif demonstratif (13), pronomina demonstratif (14), substitusi (15) (Dubois-Charlier, 1970: 74).
 - (11) *Le pauvre homme avait alors un geste. Il se passait la main ouverte sur le front.*
'Laki-laki miskin menggerakkan tangannya. Dia mengusap wajahnya'
 - (12) *Mon oncle Jules était le seul espoir de la famille. J'avais entendu parler de lui depuis mon enfance.*

'Paman Jules adalah satu-satunya harapan keluarga. Saya sudah mendengar tentang dia sejak saya masih kecil'

- (13) *Une seconde lettre, deux ans plus tard, disait Cette lettre était devenue l'évangile de la famille. On la lisait à tout propos, on la montrait à tout le monde.*

'Surat kedua datang dua tahun lebih lambat, mengatakan... Surat itu menjadi injil bagi keluarga. Kami membacanya pada setiap kesempatan, kami menunjukkannya kepada setiap orang'

- (14) *Notre nourriture ordinaire consistait en soupe grasse et boeuf. Cela est sain et réconfortant.*

'Makanan kami sekarang terdiri dari sup daging sapi. Hal itu menyehatkan dan menyegarkan'

- (15) *Jules avait embarqué pour l'Amérique. Là-bas, il s'établit marchand ...*

'Jules naik kapal pergi ke Amerika. Di sana dia berdagang'

Penutup

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa dalam kalimat maupun wacana bahasa Prancis, sebuah satuan lingual mengandung informasi lama jika pada saat tindak wicara itu terjadi, penutur berada dalam kesadaran yang sama dengan mitra wicaranya; dan mengandung informasi baru jika melalui tuturannya, penutur mulai masuk ke dalam kesadaran mitra wicaranya. Sebagai bukti, masuk tidaknya kesadaran itu dapat diperkirakan melalui konteks intralinguistik maupun ekstralinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, D.J. 1978. "The Notion of "Givenness" and Its Relation to Presupposition and to Theme" dalam majalah *Lingua*. No. 44. hlm 133-168.
- Baryadi, Praptomo. 2000. "Konstruksi Perurutan Waktu Pada Tataran Kalimat dalam Wacana Bahasa Indonesia.

- Suatu Kajian tentang Ikonisitas Diagramatik". Disertasi S-3 UGM.
- Baskoro, Suryo. 1992. "Pemarkah Tanmaujud dalam Sistem Ketakrifan Bahasa Indonesia". Tesis S-2 UGM.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Chafe, Wallace L. 1976. "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, and Point of View". dalam Charles N. Li (ed.).
- Subject and Topic*. London. Academic Press, Inc. hlm. 25-56.
- Dik, Simon C. 1984. 1984. *Functional Grammar*. Dordrech: Foris Publications.
- Dubois-Charlier, Francois et Danielle Leeman. 1975. *Comment S'Initier à la Linguistique*. Librairie Larousse. Paris.
- Dubois, Jean et Francois Dubois-Charlier. 1970. *Eléments de Linguistique Française: Syntaxe*. Librairie Larousse. Paris.
- Ducrot, Oswald. 1980. *Dire et Ne Pas Dire*. Hermann. Paris.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Volume 1. Amsterdam/Philadelphia. John Benjamins Publishing Company.
- Grevisse, Maurice. 1975. *Le Bon Usage*. Editions J. Duculot. Gembloux. Belgique.
- Halliday, M.A.K. 1967. "Notes on Transitivity and Theme in English Parts 2". dalam *Journal of Linguistics* 3. hlm. 199-224.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.